



**KONSEP *AL-TALFIQ* DAN HUKUMNYA DALAM SATU IBADAH MENURUT  
PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB**

***THE CONCEPT OF AL-TALFIQ AND ITS LAW IN ONE WORSHIP  
ACCORDING TO THE PERSPECTIVE OF FOUR MAZHAB***

**Muhammad Istiqamah**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [muhammad.istiqamah@stiba.ac.id](mailto:muhammad.istiqamah@stiba.ac.id)

**Muhammad**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [muhammad.binyusran@stiba.ac.id](mailto:muhammad.binyusran@stiba.ac.id)

**Islahuddin Ramadhan Mubarak**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [islahuddin@stiba.ac.id](mailto:islahuddin@stiba.ac.id)

**Riki Rivaldi Sagena**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [rikysagena1@gmail.com](mailto:rikysagena1@gmail.com)

**Keywords :**

*talfiq, mazhab, worship, taklid,  
Four Mazhab*

**ABSTRACT**

*This study aims to know and understand the concepts and laws of al-Talfiq in worship according to the perspectives of the four schools of thought. The problems that researchers raise in this study are; what are the concepts and laws of al-Talfiq in worship according to the perspective of the four schools of thought? This research uses a type of qualitative descriptive research (non-statistical), which focuses on the study of manuscripts and texts, using historical normative and philosophical approaches. The research results found are as follows; Talfiq is a method of merging two or more schools of thought to issue a new opinion (qaul al-Jadi). In addition, al-Talfiq is sometimes used by someone to get out of a difficult position by taking many different opinions without any superiority (tarjih) between them. Regarding the law, the scholars have different opinions, some allow it absolutely, absolutely forbid it, and some allow it and some others prohibit it depending on certain criteria or conditions. Regarding the law, the scholars have different opinions, some allow it absolutely, absolutely forbid it, and some allow it with conditions, that is, there is no reason to seek the lightest thing without excuse, it doesn't cancel the legal judge, and it doesn't disagree with the consensus opinion.*

**Kata kunci :**

*talfiq, mazhab, ibadah, taklid,  
Mazhab al-'Arba'ah*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep dan hukum *al-Talfiq* dalam ibadah menurut perspektif empat mazhab. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu; bagaimana konsep dan hukum *al-Talfiq* dalam ibadah menurut perspektif empat mazhab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yang terfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan historis normatif dan filosofis. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; *Talfiq*



merupakan metode penggabungan dua pendapat mazhab atau lebih untuk mengeluarkan pendapat baru (*qaul al-Jadīd*). Selain itu, *Talfiq* terkadang digunakan seorang untuk keluar dari posisi sulitnya dengan mengambil banyak pendapat yang berbeda tanpa ada pengunggulan (*tarjih*) di antaranya. Mengenai hukumnya, para ulama berbeda pendapat, ada yang membolehkan secara mutlak, mengharamkan secara mutlak, dan membolehkan sebagian dan melarang sebagian lain tergantung kriteria atau syarat tertentu. Mengenai hukumnya, para ulama berbeda pendapat, ada yang membolehkan secara mutlak, mengharamkan secara mutlak, dan ada yang membolehkan dengan syarat, yaitu tidak ber-*talfiq* untuk mencari yang teringan tanpa uzur, tidak membatalkan hukum hakim, dan tidak menyelisihi pendapat ijmak.

**Diterima:** 1 Februari 2023; **Direvisi:** 23 Maret 2023; **Disetujui:** 23 Maret 2023; **Tersedia online:** 7 April 2023

**How to cite:** Muhammad Istiqamah, Muhammad Muhammad, Islahuddin Ramadhan Mubarak, Riki Rivaldi Sagena, "Konsep *al-Talfiq* dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 4, No. 1 (2023): 134-151. doi: 10.36701/bustanul.v4i1.874.

## PENDAHULUAN

Al-Quran dan hadis merupakan sumber syariat hukum Islam yang mengatur seluruh tatanan hidup, baik berkaitan persoalan ibadah (*ḥabl min Allah*) maupun muamalah (*ḥabl min al-nās*).<sup>1</sup> Dalam pengaplikasian syariat, tidak semua manusia bisa secara langsung memahami sebuah perintah atau larangan yang Allah. Dibutuhkan pemahaman mendalam tentang hakikat serta hukum segala sesuatu yang telah dibebankan atas seorang hamba. Meski begitu, seluruh manusia tetap merupakan makhluk istimewa yang dimuliakan Allah swt. di atas makhluk lainnya,<sup>2</sup> dihadahi pada mereka kelengkapan psikologis dan fisik guna mengetahui arah yang baik ataupun buruk.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tīn/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Secara garis besar, manusia terbagi menjadi dua kelompok dalam memahami hukum syariat atau nas-nas yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. *Kelompok pertama*, adalah yang bisa sampai pada derajat mujtahid yang mampu berijtihad dengan memahami konsep-konsep yang ditetapkan oleh syariat Islam. Namun, untuk menjadi seorang mujtahid diharuskan memiliki syarat-syarat ketat yang telah ditetapkan. Dari kelompok inilah pemahaman tentang syariat Islam dapat diketahui dan dipahami sehingga bisa

<sup>1</sup>Muhammad Muṣṭafā Ḥalāwī, *Ma'ālim al-Ḥaḍārah fī 'Aṣr Ṣadr al-Islām* (Bairut: Syarakah Dār al-Arqam bin Abī al-Arqam, t.th.), h. 17

<sup>2</sup>Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āya al-Qur'ān*, Juz 15, (Cet. I; Qāhirah: Markaz al-Buḥūs, 1422 H/2001 M), h. 15.

<sup>3</sup>Muhammad al-Ṭāhir Ibn al-'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 30, (Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nasyr, 1984), h. 424

<sup>4</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Medina Qur'an, 2020), h. 598.



diaplikasikan dalam kehidupan. *Kelompok yang kedua*, adalah masyarakat awam yang masih membutuhkan penjelasan hukum syariat melalui beberapa cara, di antaranya adalah dengan bertanya kepada orang yang paham tentang agama, baik kepada mujtahid, mufti, ulama, atau siapa saja yang dianggap mampu menjawab persoalan yang berhubungan dengan ajaran Islam dan aturan-aturan di dalamnya.<sup>5</sup>

Pada masa Nabi saw., segala persoalan dan perbedaan dapat terselesaikan dengan baik. Kehadiran ayat-ayat Allah swt. sebagai penjamin tindak-tanduk Nabi saw. agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah swt., di samping perilaku Nabi yang juga menjadi asas hukum.<sup>6</sup> Perselisihan dan perbedaan pendapat yang ada saat itu amat sedikit ditemukan, bahkan bisa dikatakan tidak ada. Hal itu karena kehadiran Nabi saw. sebagai referensi utama yang bisa segera diaskes. Para sahabat cukup bertanya atau menyaksikan perbuatan yang Nabi saw. lakukan sebagai cara mereka untuk mengetahui ketentuan ibadah atau muamalah yang benar. Ibnu ‘Abbās mengatakan,

“Saya tidak menyaksikan kaum yang lebih baik dari sahabat Rasul, mereka tidak bertanya suatu hal kepada Rasul kecuali 13 perkara saja yang tercatat dalam Al-Qur’an.”<sup>7</sup>

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat mendapat tugas yang cukup berat. Kenyataan yang didapatkan setelah itu tidak akan pernah sama lagi seperti pada saat Nabi Muhammad saw. masih ada di kalangan para sahabat. Perkara-perkara baru yang bermunculan lebih banyak dan beragam, yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah sehingga perubahan tersebut juga menyebabkan pengaruh terhadap interpretasi teks. Dari situ kemudian interpretasi ayat dan hadis berkembang sesuai dengan konteks sosio-kultural masyarakat dan perkembangan waktu.

Keadaan tersebut berimplikasi juga pada metode penemuan hukum dari teks yang kemudian dirumuskan dalam bentuk fikih. Masing-masing ulama dari suatu daerah mempunyai metode dan karakteristik sendiri dalam berijtihad menentukan hukum.<sup>8</sup> Aktivitas ijtihad merupakan bidang keilmuan yang berkembang pesat. Keberadaannya berfungsi sebagai pelayan umat untuk merekomendasikan solusi dari problematika aktual yang berkembang dengan corak kehidupan tiap generasi, tanpa terlepas dari tujuan syariat yang kemudian akhirnya melahirkan kekayaan di bidang ilmu fikih. Dalam pelaksanaan fikih, terdapat pengaruh mazhab yang menyebabkan fikih menjadi beragam dalam berbagai mazhab, seperti yang dikenal dengan mazhab *al-arba’ah*.<sup>9</sup>

Masing-masing imam mazhab mempunyai ciri khas dan metode yang berbeda dalam melakukan ijtihad, yang tentunya mempengaruhi perbedaan hasil ijtihad mereka. Selain itu, setiap mazhab juga memiliki metode istinbat atau pengambilan hukum serta dalilnya sendiri-sendiri, baik dalil *naqli* (Al-Qur’an dan sunnah), maupun dalil *aqli* (akal).

---

<sup>5</sup>Al-Hassān Syahīd, *al-Khitāb al-Naqdī al-Usūlī*, Juz 28, (Cet. I; Bairūt: Maktab al-Tawzī’ fi al-‘Ālam al-‘Arabī, 1432 H/2011 M), h. 342

<sup>6</sup>Abd al-Malik bin Abdullah bin Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maḥlab fī Dirāyah al-Maḥhab*, Juz 1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), h. 151.

<sup>7</sup>Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qurān*, Juz 6, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), h. 215.

<sup>8</sup>‘Abdullah Sya’bān ‘Alī, *Ikhtilāfāt al-‘Ulamā’ fī Fahm al-Sunnah* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 173.

<sup>9</sup>Amir Syarifuddin, *Kebukuan Ijtihad* (Jakarta: Ciputar Press, 2002), h. 101.



Bahkan, untuk dasar hukum istinbat pun, para ulama mazhab bisa berbeda pendapat dalam penggunaannya.

Contohnya penggunaan *maṣlaḥah mursalah* sebagai sumber hukum. Imam Malik menggunakannya sebagai sumber rujukan hukum, sedangkan Imam Syafi'i menolaknya dengan alasan *maṣlaḥah mursalah* tidak memiliki standar yang pasti dari nas maupun *qiyās*, sedangkan Imam Syafi'i mengharuskan semua hukum didasarkan atau disandarkan pada nas sebagaimana *qiyās*.<sup>10</sup>

Tokoh-tokoh mazhab ini yang kemudian mewarnai perbedaan pendapat dalam fikih. Namun dari perbedaan yang ada tersebut, terkadang berimplikasi pada pemilihan seseorang terhadap hasil hukum fikih dari mazhab dengan motif serampangan (asal memilih) tawaran yang paling ringan. Perilaku inilah yang dimaksudkan oleh sebagian ulama sebagai *talfīq*.<sup>11</sup> Misalnya, ketika seseorang mengambil pendapat hukum Imām Abu Hanifah dalam persoalan ibadah karena paling mudah di antara pendapat imam mazhab yang lain, atau memilih satu pendapat mazhab dalam perkara muamalah karena banyak kemudahannya, dan sebagainya. Memilah dan memilih pendapat inilah yang kemudian menyebabkan kerancuan dalam pelaksanaan ibadah atau aturan muamalah yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab sebelumnya.

Perilaku pencampuradukan metode ibadah atau muamalah setiap mazhab ini yang kemudian menghasilkan pendapat baru yang dinilai tidak pernah dicontohkan oleh satu mazhab manapun. Disebutkan pengertian dari *talfīq* ini adalah:

التَّلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَأْتِيَ بِكَيْفِيَّةٍ لَا يَقُولُ بِهَا مُجْتَهِدًا<sup>12</sup>

Artinya:

*Talfīq* yaitu datang dengan satu pendapat yang belum pernah dikatakan oleh mujtahid manapun.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditarik rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana konsep dan hukum *al-Talfīq* dalam ibadah menurut perspektif empat mazhab? Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tentang konsep dan hukum *al-Talfīq* dalam ibadah menurut perspektif empat mazhab. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode kajian putaka yang didapatkan dari metode pendekatan *historis normative* dan *filosofis*.

Penelitian ini berpegangan pada referensi, litelatur atau penelitian yang relevan dengan pembahasan, seperti:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Baharuddin dengan judul “Konsep *Talfīq* dalam Fikih Islam”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *talfīq* merupakan produk yang hadir karena banyaknya varian mazhab dengan aneka pandangan masing-masing. *Talfīq* adalah pilihan yang tidak dipandang sebagai pilihan ulama mazhab akibat kolaborasi pandangan. Untuk menjauhi *talfīq* yang dilarang karena tidak

<sup>10</sup> Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Iḥaf zawā’ al-Baṣā’ir*, Juz 4, (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1417 H/1996 M), h. 324.

<sup>11</sup> Ahmad Baharuddin, “Konsep *Talfīq* dalam Fikih Islām”, *Jurnal Al-‘Adl* (2019), h. 3.

<sup>12</sup> Muḥammad Sa’īd Al-Bānī, *‘Umdah al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfīq*, (Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1981 M/1401 H), h. 91.



- memenuhi ketentuan, maka diperlukan adanya suatu penetapan hukum dengan memilih salah satu pendapat yang relevan dengan kondisi dan situasi Indonesia.
2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Mufid dengan judul “Talfiq antar Mazhab dalam Kajian Hukum Islam”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai kemampuan ijtihad untuk menemukan hukum tidak diperkenankan bermazhab atau mengikuti mujtahid tertentu pada tataran produk, pada tataran fikih atau bertaklid. Bermazhab pada tataran produk diperbolehkan, bahkan diharuskan hanya terbatas untuk orang yang tidak mempunyai kapasitas untuk melaksanakan ijtihad.
  3. Jurnal yang ditulis oleh Mudrik al-Farizi dengan judul “Ijtihad, Taqlid, dan Talfiq”. Menurutnya, ijtihad merupakan saran yang paling efektif untuk mendukung tetap tegak dan eksisnya hukum Islam serta menjadikannya sebagai tatanan hidup yang sanggup menjawab tantangan zaman. *Talfiq* adalah mengambil atau mengikuti suatu hukum tentang suatu peristiwa dengan mengambilnya dari berbagai mazhab.

Meski penelitian-penelitian tersebut mengkaji persoalan *talfiq* dalam prespektif hukum atau fikih Islam, namun belum ada yang membahas hukum dan konsep *talfiq* secara spesifik menggunakan prespektif empat mazhab. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan kitab *al-Talfiq baina al-Mazāhib wa ‘Alaqtuhu bi taisīri al-Fatwā*, yang memang secara khusus membahas *al-Talfiq* antar mazhab. Tidak lupa juga terdapat sumber data lain, seperti: kitab *‘Umdah al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfīq*, kitab *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, dan buku berjudul *Talfiq antar Mazhab*. Adapun data sekunder penelitian ini adalah referensi didapatkan dari literatur berupa kitab-kitab, artikel, ataupun jurnal yang sesuai dengan judul dari penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### *Tinjauan Umum Tentang al-Talfiq*

#### 1. Pengertian *al-Talfiq*

*Talfiq* menurut arti harfiahnya berasal dari bahasa Arab (لفق-يلفق-تلفيقا) artinya mempertemukan dua tepi kain lalu menjahitnya.<sup>13</sup> Kata *al-Tilfāq* (التلفاق) bermakna dua pakaian yang digabungkan menjadi satu, atau dapat dipahami dari ungkapan *talāfuq al-qaum* (تالفق القوم) yang bermakna bertemu kaum.<sup>14</sup> Adapun dari sisi terminologi, definisi *talfiq* tidak bisa didapatkan dari kitab-kitab ulama salaf klasik, karena memang pembahasan *talfiq* merupakan masalah baru dalam kajian *uṣūl fiqh*. Beberapa ulama *mutaakhirin* kemudian menjelaskan pengertian *talfiq*, seperti berikut:

##### a. Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī

*Talfiq* adalah mengerjakan suatu amalan yang tidak pernah diajarkan oleh seorang mujtahid manapun. *Al-Talfiq* juga berarti beramal dengan mengambil dua pendapat mazhab berbeda atau lebih, sehingga penerapan amalan tersebut tidak dikenal oleh setiap mazhab. Baik dengan cara mengamalkan dua pendapat sekaligus, atau mengamalkan satu

<sup>13</sup>Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu’āṣirah*, Juz 3 (Cet. I; tt.: ‘Ālim al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 2025.

<sup>14</sup>Jamaluddīn Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, h. 306-307.



pendapat saja, yang pada akhirnya setiap mazhab justru menghukumi ketidakabsahan penggabungan kedua pendapat tersebut.<sup>15</sup>

b. Al-Auqāf al-Kuwaitiyyah (*Kitāb al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*)

Disebutkan di dalamnya, bahwa *talfiq* bermakna mengambil amalan yang benar dari pendapat dua mazhab yang berbeda secara bersamaan, yang mana penggabungan tersebut dihukumi sebagai amalan batil, atau dalam satu kasus hukum yang menurut mazhab pertama dan mazhab kedua sama-sama memandang batal (tidak sah).<sup>16</sup>

Muhammad Sa'īd al-Bānī mengartikan *Talfiq* dengan makna mendatangkan suatu metode (cara beribadah atau bermuamalah) dari apa yang tidak pernah dikatakan oleh para mujtahid manapun.<sup>17</sup> Bahkan ada yang mengistilahkan *talfiq* sebagai *atbā' bi al-rakhs* atau melihat pendapat hukum berbagai mazhab yang berbeda guna mengambil pilihan yang paling mudah dan ringan tanpa melihat kelemahan atau kekuatan dalil yang digunakan.<sup>18</sup>

## 2. Ruang Lingkup dan Dasar Hukum *al-Talfiq*

Praktik *al-Talqīd* hanya terbatas pada persoalan *ijtihadiyyah* yang bersifat *ẓanniyyah*. Sedangkan segala sesuatu yang telah diketahui dan disepakati hukumnya tidak termasuk pada ruang lingkup *al-Talfiq*, bahkan tidak pula termasuk pada ruang lingkup *ijtihad* yang dapat memunculkan kontroversi pendapat.<sup>19</sup> Dalam hal ini, interpretasi rasionaal dan metode *istidlal* sangat berpengaruh dalam penetapan suatu produk hukum. Apabila diperinci, *furūq ẓannī* yang dimaksud meliputi masalah fikih yang bersifat *ẓannī*, *'aqlī*, atau masalah *uṣūliyyah* seperti kehujaan yang *mukhtalaf* (*istishāb*, *maṣlahah mursalah*, *istishān*, *qaul al-ṣahābah*, *sadd al-zarā'i* dan lain-lain).

Adapun dasar hukum *al-Talfiq*, maka tidak terlepas dari beberapa macam cabang syariat yang dibagi menjadi tiga, seperti:<sup>20</sup>

- Berdiri atas dasar kemudahan dan toleransi dengan perbedaan *mukallaḥīn* (orang yang terbebani hukum)
- Atas dasar *warā'* (kehati-hatian). Di sini tidak dibenarkan adanya toleransi ataupun *talfiq*, kecuali dalam keadaan yang benar-benar darurat menurut syariat, karena kedaruratan membolehkan seseorang untuk masuk ke dalam kemudaratan. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam sebuah hadis.

دَعَّ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الكَذِبَ رِيئَةٌ. (رواه الترمذي).<sup>21</sup>

Artinya:

<sup>15</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988 M/1409 H), h. 1142.

<sup>16</sup>Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islāmiyyah, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 13 (Cet. I; Kuwait: Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islāmiyyah, 1987 M/1408 H), h. 293.

<sup>17</sup>Muhammad Sa'īd Al-Bānī, *'Umdah al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfiq*, (Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1981 M/1401 H), h. 91.

<sup>18</sup>Qutb Muṣṭafā Sanu, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 119.

<sup>19</sup>Muh. Yunan Putra, "Talfiq dan Pengaruhnya Terhadap Ibadah Masyarakat Awam Serta Pandangan-Pandangan Ulama Fikih", *Sangaji 2*, no.3 (2018): h. 68.

<sup>20</sup>Rasyida Arsjad, *Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab*, h. 70.

<sup>21</sup>Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 4 (Cet. II; Miṣr: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah, 1395 H/1975 M), h. 668.



Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu karena kejujuran akan mendatangkan ketenangan dan kebohongan akan mendatangkan keraguan.

Maka dengannya tidak diperbolehkan adanya *talfiq* dalam kemudahan yang berkenaan dengan hak-hak Allah atau hak-hak orang banyak, demi menjaga peraturan umum dalam syariat dan memperhatikan kemaslahatan umum. Sebagaimana juga tidak boleh adanya *talfiq* yang berhubungan dengan kemudahan hak-hak pribadi hamba, demi terjaganya kemaslahatan dan munculnya bahaya.

c. Bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seorang hamba.

### ***Konsep dan Hukum al-Talfiq dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Perspektif Empat Mazhab***

#### **1. Konsep al-Talfiq menurut Empat Mazhab**

*Talfiq* digunakan untuk menghasilkan pendapat baru (*qaul al-Jadid*) yang terdiri dari dua pendapat yang berbeda dalam satu masalah yang sama atau yang diistilahkan sebagai “pembaruan pendapat baru”. Selain itu, *al-Talfiq* terkadang digunakan sebagai jalan keluar bagi seseorang dengan mengambil dua pendapat mazhab yang berbeda tanpa ada pengunggulan (*tarjih*) di antara keduanya, dengan tujuan agar mengeluarkan *mustafti* (orang yang meminta fatwa) dari posisi sulitnya. Inilah yang kemudian disebut dengan *murā’ah al-Khilāf*.<sup>22</sup>

*Talfiq* bisa terjadi karena beberapa keadaan, yaitu:<sup>23</sup>

- Memilih beberapa pendapat karena bertujuan menghindari kesulitan akibat banyaknya pilihan mazhab di kalangan umat Islam, atau karena dalam mazhab yang diikutinya terdapat kekeliruan.
- Talfiq* dapat dilakukan karena adanya toleransi saling menghargai di antara berbagai mazhab Islamiyyah, sehingga tidak ada kultus bermazhab atau fanatisme golongan/aliran.
- Talfiq* adalah salah satu upaya pengkompromian hukum dengan menggunakan dalil yang saling berkontradiksi. Tidak dipungkiri bahwa kaidah hukum Islam dari berbagai mazhab seringkali saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya, di antara sebabnya adalah karena perbedaan situasi sosial atau kondisi kebudayaan.

Sebagaimana yang dipahami, *talfiq* adalah mengamalkan suatu perbuatan dengan mengambil pendapat yang tidak pernah dikeluarkan oleh mujtahid manapun karena menggabungkan pendapat-pendapat yang berbeda. Bahkan para ulama mazhab memiliki pendapat yang beragam mengenai *talfiq* sebagaimana berikut:

- Menurut ulama *Hanafiyyah*

---

<sup>22</sup>*Murā’ah al-Khilāf* adalah dalil yang dijadikan oleh seseorang dari Al-Qur’an atau hadis yang memiliki *madlūl* (maksud/isi) dan *lāzim madlūl* (kelaziman dari maksud/isi). *Murā’ah al-Khilāf* adalah seseorang mengamalkan *madlūl* dalilnya dengan meninggalkan *lāzim madlūl*-nya, yang berarti mengamalkan *lāzim madlūl* dari satu pendapat, tidak dengan *madlūl* dalil dari pendapat lain. Lihat: Nur Khasanah, dkk, *Taqīd dan Talfiq dalam Konsep Hukum Islam*, h. 160.

<sup>23</sup>Hasanuddin Hambali, “*Talfiq Menurut Pandangan Para Ulama*”, *Jurnal al-Qalam* 13, no. 72, (1998), h. 16.



التَّلْفِيقُ هُوَ تَتَّبِعُ الرُّحْصَ عَنِ هَوَى. <sup>24</sup>

Artinya:

*Talfiq* adalah mengambil pendapat hanya berdasarkan dengan hawa nafsu.

Definisi ini dinilai masih perlu diperinci karena dinilai multitafsir, sedangkan *talfiq* memiliki arti yang lebih luas dari yang disebutkan di atas. Definisi lain yang disebutkan oleh Munīban al-Nābulṣī yaitu:

التَّلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَأْتِيَ بِكَيْفِيَّةٍ لَا يَقُولُ بِهَا مُجْتَهِدٌ <sup>25</sup>

Artinya:

*Talfiq* yaitu datang dengan satu pendapat yang belum pernah dikatakan oleh mujtahid manapun.

Di antara mereka yang juga menyebutkan istilah tersebut adalah: Ibnu Ḥajar al-Haitamī<sup>26</sup>, Muḥammad al-Mulāfarūkh<sup>27</sup>, Muḥammad Saffārīnī<sup>28</sup>, Ibnu Ābidīn<sup>29</sup>, dan Jamaluddīn al-Qāsimī<sup>30</sup>.

b. Menurut ulama *Mālikiyyah* (Ibrāhīm al-Laqaṇī).

التَّلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَجْمَعَ الْمُقَلِّدُ بَيْنَ قَوْلَيْ مُجْتَهِدَيْنِ، بِحَيْثُ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُولُ بِهَا كُلُّ مَنْهُمَا. <sup>31</sup>

Artinya:

*Talfiq* adalah menggabungkan pendapat dua mujtahid, dalam rangka melahirkan dari keduanya pendapat (baru) yang belum pernah dikatakan oleh kedua mujtahid tersebut.

c. Menurut ulama *Syāfi'iyyah*

التَّلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَأْخُذَ الشَّخْصُ فِي قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ ذَاتِ أَرْكَانٍ، أَوْ جُزْئِيَّاتٍ، بِقَوْلَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ، كُلُّ قَوْلٍ مِنْ مَذْهَبٍ، لِيُنتِجَ حَقِيقَةً مُرَكَّبَةً لَا يُقَرُّهَا أَحَدُ الْأَيْمَةِ، أَوْ لَا تَتَّفِقُ مَعَ أَيِّ مَذْهَبٍ بِمُقَرَّرِهِ، سِوَاءَ عَمَلٍ فِي الْوَاقِعَةِ بِالْقَوْلَيْنِ مَعًا، أَوْ عَمَلٍ بِأَحَدِهِمَا مَعَ بَقَاءِ أَثَرِ الثَّانِي، فَكُلُّ مَذْهَبٍ يُقَرَّرُ بِطُلَانِ تِلْكَ الْحَقِيقَةِ الْمَلْفَقَةِ. <sup>32</sup>

Artinya:

<sup>24</sup>Muḥammad ‘Amīm al-Iḥsān al-Barkatī, *al-Ta’rifāt al-Fiqhiyyah*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 61.

<sup>25</sup> Muhammad Sa’id Al-Bānī, *‘Umdah al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfīq*, h. 91.

<sup>26</sup>Syihabuddīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Haitamī, *al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H), h. 316.

<sup>27</sup>Muḥammad ibn Abdi al-Azīm ibn Mulāfarūkh, *al-Qaul al-Sadīd fī Ba’ḍi Masāil al-Ijtihād wa al-Taqlīd*, (Damaskus: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994 M/1414 H), h. 132

<sup>28</sup>Abī al-‘Aun Muḥammad ibn Aḥmad al-Saffārīnī, *al-Taḥqīq fī Buṭlānī al-Talfīq*, (Cet. I; Riyād: Dār al-Ṣamī’ī, 1998 M/1418 H), h. 170

<sup>29</sup>Muḥammad ibn ‘Umar ibn ‘Abdi al-‘Azīz ibn ‘Ābidīn, *Raddu al-Mukhtār ‘ala al-Darri al-Mukhtār*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011 M/ 1432 H), h. 244.

<sup>30</sup>Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *al-Fatwā fī al-Islām*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986 M/1406 H), h. 146.

<sup>31</sup>Khālid ibn Musā’id ibn Muḥammad al-Ruwaitī, *al-Tamaḏhub, Dirāsatu Naẓariyyah Naqadiyyah*, Juz 2 (Cet. I; Riyād: Dār al-Tadmuriyyah, 2013 M/1434 H), h. 1031.

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, h. 373.



*Al-Talfiq* yaitu seseorang mengambil satu amalan (*qadīyyah*) yang memiliki rukun-rukun atau bagian-bagiannya, dengan (mengambil) dua pendapat mazhab berbeda atau lebih, sehingga sampai pada satu hakikat amalan yang tidak dikenal dari para imam mazhab. Atau tidak pernah disepakati oleh tiap mazhab yang ada, baik ketika mengamalkan dua pendapat sekaligus, atau satu pendapat saja. Bahkan, setiap mazhab justru menetapkan ketidakabsahan penggabungan kedua pendapat pada amalan ibadah tersebut.

Definisi lain yang disebutkan dalam mazhab ini:

أَنْ يَجْمَعَ الْمُقَلَّدُ بَيْنَ قَوْلَيْ إِمَامَيْنِ، تَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ وَاحِدَةٌ مُرَكَّبَةٌ، لَا يَقُولُ بِهَا كُلُّ مِنَ الْإِمَامَيْنِ.<sup>33</sup>

Artinya:

*Talfiq* ialah mengutip pendapat dari dua imam untuk melahirkan satu pendapat baru, yang mana pendapat itu tidak dikatakan dari dua imam tersebut.

Alawī al-Saqqāf menegaskan bahwa kesepakatan dua imam tentang batalnya *talfiq* jika hanya berdasarkan pada satu kasus. Tetapi jika saja terjadi dalam dua kasus, maka itu bisa saja terjadi, karena kedua imam dari mazhab tersebut tersebut tidak sepakat mengenai hal itu.<sup>34</sup>

d. Menurut ulama *Hanābilah*

Istilah ini datang dari ulama *Hanābilah*, Mar'ī al-Ḥanbalī dan beberapa ulama lain dengan menyebutkan permisalan *al-Talfiq* sebagai berikut:

التَّلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَجْمَعَ الْمُقَلَّدُ بَيْنَ قَوْلَيْ مُجْتَهِدَيْنِ، بِحَيْثُ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُولُ بِهَا كُلُّ مِنَ الْمُجْتَهِدَيْنِ.<sup>35</sup>

Artinya:

*Talfiq* adalah mengutip dua perkataan dari para *mujtahidīn* untuk melahirkan satu pendapat, akan tetapi pendapat itu belum pernah dikatakan oleh para mujtahid tersebut.

Melihat pengertian *talfiq* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesamaan pengertian dari seluruh mazhab adalah *talfiq* yaitu mengambil macam-macam pendapat mujtahid atau imam mazhab dalam berbagai masalah hukum, atau berupa gabungan dari berbagai pendapat mazhab, sehingga lahir satu pendapat baru yang tidak berasal dari mujtahid atau imam mazhab manapun.

## 2. Hukum *al-Talfiq* dalam Satu Ibadah Menurut Empat Mazhab

*Talfiq* antar dua pendapat atau lebih dalam satu permasalahan adalah salah satu bentuk *talfiq* yang paling masyhur. Sebelum menyebutkan contoh-contoh *talfiq*, perlu

<sup>33</sup>Alawī bin Aḥmad Abdurrahmān al-Saqqāf al-Syāfi'ī al-Makkī, *Mukhtaṣar al-Fawā'id al-Makkī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2004 M/1425 H), h. 42.

<sup>34</sup>Sayyid Muḥammad Mūsā Tuwānān al-Afghānistānī, *al-Ijtihādū wa Madā Ḥājatīnā Ilaihi fī Hāzā al-Aṣri*, Juz 1 (Dār: al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1973 M/1392 H), h. 553.

<sup>35</sup>Khālid ibn Musā'id ibn Muḥammad al-Ruwaiti', *al-Tamaḥhub, Dirāsatu Nazariyyah Naqadiyyah*, h. 1032.



diketahui bahwa yang dimaksud “satu permasalahan” adalah amalan yang memiliki syarat, rukun, pembatalan, dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Muḥammad al-Sanhūrī berkata,

Tidak ada kebenaran (*talfiq*) kecuali dalam kasus menggabungkan dua pendapat (ucapan) itu secara bersama-sama.<sup>37</sup>

Muḥammad Madkūr juga berkata bahwa untuk memastikan kebenaran dari *talfiq* adalah dengan menggabungkan dua pendapat (ucapan) secara bersamaan pada satu keadaan, seperti saat seseorang yang berwudu mengikuti tata cara mazhab tertentu, namun pada persoalan pembatal-pembatal wudu justru mengambil pendapat imam yang lain.<sup>38</sup> Permisalan mengenai gambaran *talfiq* ini sangat banyak di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Seorang muslim yang berwudu, kemudian mengusap sebagian kepalanya mengikuti pendapat Imam Syafi’i, dan setelah berwudu menyentuh wanita *ajnabiyyah* (asing) mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah yang menganggap menyentuh wanita asing tidak membatalkan wudu, maka bentuk wudu yang seperti ini tidak sah menurut kedua Imam tersebut.<sup>40</sup>
- b. Seorang yang meninggalkan *tadlik* (menekan anggota badan) ketika bersuci, mengambil pendapat Imam Malik, kemudian salat dan tidak membaca basmalah pada surah al-Fātihah mengutip pendapat Imam Syafi’i. Jika ia salat, maka salatnya batal menurut kedua Imam tersebut. Imam Malik membatalkannya karena meninggalkan *tadlik* ketika bersuci, dan Imam Syafi’i membatalkannya karena tidak membaca basmalah pada surah al-Fātihah.<sup>41</sup>
- c. Seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita tanpa wali mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah, tanpa saksi mengikuti pendapat Imam Malik, dan tanpa mahar mengikuti Imam Syafi’i, maka nikahnya tidak sah karena hal yang demikian tidak pernah dikemukakan oleh para ulama yang diikuti itu.<sup>42</sup>

Terkait hukum *al-Talfiq*, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi persoalan ini. Hal itu disebabkan tidak adanya dalil *ṣarīḥ* (jelas) yang menunjukkan boleh atau tidaknya perbuatan *talfiq*. Pendapat tersebut, antara lain:

1. Membolehkan *talfiq* secara mutlak tanpa ada syarat
2. Melarang atau mengharamkan *talfiq* secara mutlak tanpa ada syarat.
3. Membolehkan sebagian dan melarang sebagian (maksudnya melarang *talfiq* karena syarat tertentu, dan membolehkan *talfiq* dengan syarat tertentu).

Adapun secara rincinya adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 106.

<sup>37</sup>Muḥammad ibn Aḥmad al-Sanhūrī, *al-Talfiq baina al-Aḥkām al-Mazāhib*, Juz 1 (Mesir: al-Azhar al-Syarīf, 1964 M/1383 H), h. 77.

<sup>38</sup>Muḥammad Salām al-Madkūr, *Manāhij al-Ijtihād fī al-Islām*, (Cet. I; Kuwait: Dār Jāmi’atu al-Kuwait, 1972 M/1392 H), h. 445.

<sup>39</sup>Muḥammad Sa’īd al-Bānī, *‘Umdat al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfiq*, h. 92.

<sup>40</sup>Hasan al-‘Itār, dkk., *Ḥāsiyyatu al-‘Itār ‘alā Jam’i al-Jawāmi’*, Juz 2 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011 M/1432 H), h. 442.

<sup>41</sup>Aḥmad ibn Idrīs ibn Abdi al-Raḥmān al-Mālikī al-Syahīr bin al-Qarāfī, *al-Iḥkām fī Tamyīzi al-Fatāwā wa Taṣarrufāti al-Qaḍī wa al-Imām*, Juz 1 (Cet.II; t.t.p.: t.p. 1995 M/1416 H), h. 233.

<sup>42</sup>Muḥammad Amīn ibn ‘Umar ibn Abdi al-‘Azīz ibn Ābidīn, *al-‘Uqūd al-Dariyyah fī Tanqīḥi al-Fatāwā*, juz I (t.t.p.: t.p. 1847 M/1264 H), h. 109.



### a. Pendapat yang membolehkan

Secara umum, tidak ada kewajiban bagi seseorang untuk mengikuti mazhab tertentu untuk setiap masalah atau persoalan yang terjadi, bahkan diperbolehkan untuk mengambil pendapat mujtahid mana saja yang dianggap benar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ulama Hanafiyyah, Kamāl al-Hammām yang menjelaskan tentang kebolehan bagi seorang *muqallid* untuk mengikuti siapa saja yang dianggap mampu memberikan jawaban (mujtahid). Apalagi bagi orang awam, bertaklid kepada mujtahid di setiap masalah akan memudahkan mereka karena ketidapkahaman tentang persoalan syariat, baik yang terdapat dari dalil *naqlī* ataupun dalil *'aqlī*. Sedangkan kecenderungan manusia adalah mengikuti yang termudah dari setiap ijtihad yang dikeluarkan mujtahid, dan adalah Rasulullah saw. menyukai keringanan yang dibebankan kepada umatnya.<sup>43</sup>

Selain itu, pembolehan *talfīq* juga dikuatkan oleh ulama belakangan dari pengikut Mālikīyah yang membolehkan *talfīq*, seperti yang disebutkan dari Ibn 'Arafah al-Mālikī dalam kitabnya, *Ḥisyāyah 'ala al-Syarḥ al-Kabīr*.<sup>44</sup> Adapun mazhab Syāfi'īyyah, sebagian dari mereka melarang segala bentuk *talfīq*, sebagian membatasi penggunaannya dalam beberapa kondisi, namun ada juga yang berpendapat tentang kebolehan *talfīq* dalam satu masalah jika memenuhi syarat dari mazhab yang diikuti.<sup>45</sup> Sedangkan mazhab Ḥanābilah, sebagaimana yang dinukilkan dari al-Ṭursūsī menyebutkan tentang kebolehan *talfīq*,<sup>46</sup> bahkan seorang hakim yang bermazhab Ḥanābilah boleh memutuskan suatu perkara dengan ber-*talfīq*.

Pembolehan penggunaan *talfīq* yang disebutkan oleh beberapa ulama mazhab tentu saja didasari oleh beberapa keadaan atau alasan, di antaranya:

- a) Tidak ada dalil atau nas yang menyatakan tentang larangan *talfīq*. Apalagi ber-*talfīq* merupakan jalan mudah untuk sampai dalam memahami pelaksanaan ibadah yang ditetapkan Allah terhadap hamba-Nya, kecuali dalam masalah hukum yang telah ditetapkan keharamannya. Dengan demikian, masih ada kesempatan untuk bertaklid kepada mujtahid dalam mengerjakan suatu perkara.
- b) Pada zaman sekarang ini sudah hampir tidak ditemukan seorang yang mengikuti suatu mazhab secara murni tanpa adanya campur aduk dengan pendapat yang lain, kecuali mungkin bagi seseorang yang memang secara khusus belajar dalam bidang ilmu syariat. Jika ada pelarangan tentang *talfīq*, maka semua orang akan dihukumi berdosa lantaran melakukannya. Selain itu juga, tidak semua ulama sekarang terikat pada satu mazhab tertentu.
- c) Sebuah hadis yang menyebutkan bahwa jika Nabi saw. dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama benar menurut syariat, maka Nabi akan memilih dan mengerjakan hal

<sup>43</sup>Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad Ibn Amīr al-Ḥanafī, *al-Taqrīr wa al-Taḥrīr*, Juz 3 (Cet. II; tt.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H/1983 M), h. 351.

<sup>44</sup>Muḥammad bin Aḥmad bin 'Arafah bin al-Dasūqī al-Mālikī, *Ḥāsiyyah al-Dasūqī 'alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 20.

<sup>45</sup> Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāily, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 109.

<sup>46</sup>Muḥammad Sa'īd al-Bānī, *'Umdah al-Tahqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfīq* (Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1981), h. 107.



yang paling ringan dan mudah.<sup>47</sup> Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dari Āisyah ra.

مَا خَيْرَ رَسُولٍ لِّلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَحَدٌ أَيْسَرُهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>48</sup>

Artinya:

Dari Āisyah *Ummu al-Mu'minīn* r.a berkata: "Nabi saw. tidak pernah diberi dua pilihan, kecuali memilih yang paling mudah, selama hal itu bukan berupa dosa. Jika berupa dosa, maka beliaulah orang yang paling menjauhi hal tersebut."

d) Tidak banyak ustaz/ulama yang bisa menjawab berbagai permasalahan dengan hanya terpacu pada satu mazhab saja, bahkan seringkali masih membuka rujukan atau pendapat para imam yang lainnya. Karena agama Islam memberikan kebebasan, dengan catatan tidak adanya niat main-main dalam melaksanakan perintah atau menjauhi larangan yang telah diharamkan.

Dalam kalangan sahabat juga terdapat beberapa sahabat yang dijadikan sebagai tempat bertanya dan rujukan dalam berbagai masalah hukum. Sering kali pendapat mereka berbeda-beda dalam satu permasalahan yang sama, namun keadaan itu tidak membuat satu orang sahabat pun yang melarang seseorang untuk bertanya atau mengambil pendapat dari selainnya. Para imam mazhab empat pun demikian, tidak seorang pun yang melarang pengikut mazhabnya untuk bertaklid kepada mazhab selain mereka.

Alasan-alasan yang disebutkan semakin menguatkan pendapat bahwa *talfiq* itu boleh dilakukan, apatah lagi salah satu dasar tegaknya syariat Islam adalah memberi kemudahan, tidak menyusahkan, serta mengangkat kesempitan. Imam al-Qarafi menambahkan bahwa praktik *talfiq* bisa saja dilakukan selama tidak menyebabkan batalnya perbuatan tersebut, dan telah dilakukan justifikasi terhadap semua pendapat mazhab yang diikutinya.

#### **b. Pendapat yang Melarang**

##### 1) Ulama *Hanafīyyah*

الْعَلَّامَةُ زَيْنُ الدِّينِ قَاسِمٌ فِي دِيبَاجَةِ تَصْحِيحِ الْقُدُورِيِّ عَلَى عَدَمِي نَفَاذِهِ، وَنَقَلَ فِيهَا عَنِ كِتَابِ "تَوْفِيقِ الْحُكَّامِ فِي غَوَامِضِ الْأَحْكَامِ" أَنَّ الْحُكْمَ الْمُلْفَقَ بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ.<sup>49</sup>

Artinya:

al-'Allāmah Zain al-Dīn Qāsim, dalam kitabnya al-Quddūrī menyebutkan bahwa *talfiq* adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan dikutip pula dari buku "*Taufīqu al-Hukkām fī Ghawāmiḍi al-Aḥkām*" bahwa hukum *talfiq* adalah batil menurut kesepakatan kaum muslimin.

<sup>47</sup>Ratibah Ibrahim Khattab Thahun, *Qabasatu min Akhlāq al-Nabī saw.* (Kairo: Madīnah al-Nasyr, 2005 M/1425 H), h. 99.

<sup>48</sup>Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (Cet. I; Bairūt: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 189.

<sup>49</sup>Ibn 'Ābidīn Muḥammad Amīn bin 'Umar bin Adb al-'Azīz 'Ābidīn al-Damasyqī al-Ḥanafī, *al-'Uqūd al-Durriyyah fī Tanqīḥ al-Fatāwā al-Hāmidīyyah*, Juz 1 (Bairūt: al-Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 109.



2) Ulama *Mālikiyyah*

نَقَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَلَوِيُّ الشَّنَقِيطِيُّ فِي كِتَابِهِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ فِي التَّلْفِيقِ مُطْلَقًا.<sup>50</sup>

Artinya:

Abdullah Ibrāhīm al-Alawī al-Syinqīṭī telah menukilkan dalam kitabnya bahwa *talfiq* adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan secara mutlak.

3) Ulama *Syāfi'iyah*

نَقَلَهُ الرَّافِعِيُّ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنٍ عَلَى حُرْمَةِ إِزْتِكَابِ التَّلْفِيقِ مُطْلَقًا، وَيَلْزَمُ الْمُقَلِّدَ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى قَضِيَّةٍ مَذْهَبِهِ فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَةِ وَجَمِيعِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا.<sup>51</sup>

Artinya:

al-Rāfi'ī menukil dari al-Qādī Ḥusain mengenai keharaman *talfiq* secara mutlak dan hendaknya setiap *muqallid* selalu berpegang pada perkara yang berkaitan dengan mazhabnya dan semua permasalahan yang ada kaitannya dengan hal tersebut.

4) Ulama *Hanābilah*

وَ قَدْ ذَكَرَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ الْبَابِي فِي رِسَالَةٍ ((عُمْدَةِ التَّحْقِيقِ)) كَلَامًا لِلشَّيْخِ الشَّطِّبِيِّ وَكَلَامًا مُمَثِّلًا لَهُ لِلشَّيْخِ مُصْطَفَى السُّيُوطِيِّ عَلَى الشَّيْخِ السَّفَّارِينِيِّ فِي مَنَعِ التَّلْفِيقِ بِالصُّورِ الْمَشْهُورَةِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ.<sup>52</sup>

Artinya:

Disebutkan dari Muḥammad Sa'īd al-Bānī dalam kitabnya “*Umdat al-Taḥqīq*” dari perkataan al-Syattī dan juga perkataan yang semisalnya dari Muṣṭafā al-Suyūṭī tentang kritikan keduanya terhadap al-Saffārīnī pada pelarangan *talfiq* dengan konsep yang masyhur di kalangan penuntut ilmu.

Ibnu Hajar al-Haitamī berkata,

Pendapat yang mengatakan kebolehan *talfiq* adalah menyelisihi ijmak. Bahkan sebagian ulama dari kalangan mazhab Ḥanafī menyebutkan bahwa perkara ini (keharaman *talfiq*) adalah ijmak.<sup>53</sup>

Disebutkan pula beberapa ulama-ulama lain yang secara tegas menolak dan mengharamkan *talfiq* karena menganggap hanya mencari-cari keringanan dalam beramal, seperti:

- Abd al-Ghānī al-Nabulsi dalam karyanya, *Khulāṣahah al-Taḥqīq fī Bayān al-Ḥukm al-Taqlīd wa al-Talfīq*.<sup>54</sup>
- Ibnu Nujaim dalam karyanya, *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq*.<sup>55</sup>
- Muḥammad Amīn al-Syinqīṭī dalam karyanya, *Syarḥ al-Marāqi al-Su'ūd*.

<sup>50</sup> Sayyidī ‘Abdullāh ibn al-Ḥāj Ibrāhīm al-Maurītānī al-Mālikī, *Nasyru al-Bunūd ‘ala al-Marāqī al-Su'ūd*, Juz 2 (t.t, t.p, t.th.), h. 343.

<sup>51</sup> Aḥmad bin ‘Abd al-‘Azīz bin Zainuddin al-Ma’barī, *Fath al-Mu’in bi Syarḥ Qurrah al-‘Ain* (Cet. I: tt.: Dār bin Ḥazm, 1431 H), h. 614.

<sup>52</sup> Abī al-‘Aun Muḥammad ibn Aḥmad al-Saffārīnī, *al-Taḥqīq fī Buṭlān al-Talfīq*, h. 144-145.

<sup>53</sup> Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Usūl al-Fiqh al-Islāmī*, h. 1146.

<sup>54</sup> Abdul Ghānī al-Nābulṣī, *Khulāṣahah al-Taḥqīq fī Bayān al-Ḥukm al-Taqlīd wa al-Talfīq*, Juz 1 (Turki: Maktabah al-Hakikat, 2014 M/1436 H), h. 17-18.

<sup>55</sup> Ibnu Nujaim, *Al-Baḥru al-Rāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998 M/1418 H), h. 176 – 177.



d) al-Buhūti dalam karyanya, *Kasyfu al-Qanā*.<sup>56</sup>

Para ulama yang menolak *talfiq* secara mutlak bersandar pada beberapa dalil, di antaranya:<sup>57</sup>

1) Muncul hukum baru (akibat *talfiq*)

*Al-Talfiq* mewujudkan hukum baru dari apa yang telah disepakati para ulama. Perilaku ini bertentangan dengan pendapat para ulama tentang ketidakbolehan membuat pendapat baru apabila para ulama telah mengemukakan pendapat-pendapat mereka, atau bahkan menyalahi sesuatu yang telah disepakati.

2) Kaidah kebenaran hanya satu

Kaidah yang disebutkan pendapat ini adalah kebenaran itu hanya ada satu di sisi Allah. Kebenaran tidak mungkin ada dua, tiga atau empat. Sedangkan prinsip *talfiq* justru bertentangan dengan kaidah tersebut, yang mana memandang semua mujtahid benar, meski pendapat mereka jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya.

3) Tidak ada dalil yang membolehkan *talfiq*

Menurut pendapat ini, tidak ada satu dalil pun yang menghalalkan *talfiq* antar mazhab. Bahkan tidak pernah ada contoh dari para ulama salaf yang pernah melakukan *talfiq* antar mazhab. Adapun bila ditemukan ada sebagian ulama salaf yang seakan melakukan *talfiq*, hal itu sebenarnya hanya terbatas pada kesan saja, tetapi hakikatnya mereka tidak melakukan *talfiq*.

4) Menimbulkan pendapat yang tidak diakui

*Talfiq* menimbulkan pendapat yang tidak pernah dikatakan oleh ulama salaf terdahulu. Dengan adanya *talfiq* seolah-olah menciptakan mazhab baru yang berasal dari percampuran pendapat-pendapat yang dihasilkan, bukan dari seorang mujtahid.

5) Mazhab menjadi tidak berguna

*Talfiq* melanggar ketetapan atau tuntunan dalam bermazhab atau bertaklid, karena dengannya seseorang mencampuradukkan mazhabnya dengan mazhab yang lain. Olehnya jika *talfiq* sesuatu yang diperbolehkan, maka tentu mazhab menjadi seperti tidak berguna/tidak ada artinya.

**c. Pendapat yang bersikap pertengahan**

Pendapat ini mengatakan bahwa sebagian bentuk *talfiq* diharamkan dan tidak boleh dilakukan, tetapi tidak dipungkiri ada pula *talfiq* yang diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Salah satu ulama yang berpendapat demikian adalah Abdul Wahāb Khallāf, yang menganggap bahwa seorang *muqallid* yang berpegang pada mazhab tertentu, boleh saja secara syar'i mengambil pendapat mazhab lain dalam suatu masalah hukum. Dengan catatan, bertujuan menghilangkan kesulitan atau menolak bahaya yang akan menyimpannya, bukan untuk menghimpun *rukhsah-rukhsah* (kemudahan) dari mazhab yang berbeda demi terbebas dari kekangan dan beban hukum-hukum tersebut. Argumentasi yang disebutkan dalam membangun pendapat ketiga ini adalah antara lain:<sup>58</sup>

1) Menghilangkan kesulitan

<sup>56</sup>Manṣūr bin Yūnus Al-Buhuti, *Kasyfu al-Qanā' 'an Matni al-Iqnā'*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 238.

<sup>57</sup>Vivi Kurniawati, *Talfiq antar Mazhab*, (Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 14.

<sup>58</sup>Abdul Muyassir, "Kedudukan *Talfiq* dalam Konsep Hukum Islam", *Madzahib: Jurnal Fikih dan Ushul Fikih* 2, no. 2 (2022), h. 18



*Talfiq* bisa saja dilakukan untuk menghilangkan kesulitan yang dialami *muqallid*. Sedangkan menghilangkan kesulitan merupakan hal yang sesuai dengan dasar syariat Islam. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan demikian, di antaranya adalah firman Allah swt. dalam surah al-Hajj/22: 78.

هُوَ أَجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

Dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.<sup>59</sup>

2) Sandaran hukum

Sandaran hukum dalam masalah-masalah cabang yang bersifat aplikatif dan menjadi objek perbedaan pendapat di kalangan mazhab adalah dalil yang bersifat implisit (*zannī*), baik nas-nas yang bersifat multi-interpretasi maupun perangkat-perangkat ijtihad lainnya yang ditetapkan syariat. Setiap mujtahid hanya berpendapat pada apa yang menjadi perkiraan besarnya dalam memahami syariat dan tidak bisa memastikan pendapatnya adalah benar dan pendapat yang berbeda dengannya salah.

Menurut Wahbah al-Zuhailī, kebolehan ber-*talfiq* ini dibatasi dengan tiga syarat penting, yaitu menghindari hal-hal berikut:<sup>60</sup>

- 1) Sengaja mencari yang teringan tanpa ada alasan darurat atau uzur. Perbuatan ini dilarang untuk menutup pintu kerusakan dengan lepasnya taklif.
- 2) *Talfiq* yang dilakukan berakibat pada pembatalan hukum hakim, sedangkan hukum seorang hakim adalah keputusan final dalam perkara.
- 3) *Talfiq* mengharuskan rujuk atau kembali dari perkara yang telah disepakati ulama mazhab dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam muamalah, hudud, pembagian harta rampasan, pajak dan pernikahan. Dalam hal-hal tersebut dilarang *talfiq* untuk menjaga kemaslahatan.

Setelah menimbang beberapa pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa setiap hukum yang ditentukan mujtahid dalam ranah *khilāfiyyah* adalah benar (*gālib al-ẓan*), namun bisa juga salah. Ketika seorang *muqallid* berpegang pada mazhab tertentu, berarti ia sedang berpegang pada pendapat yang benar menurut mazhab tersebut. Yūsuf al-Qardāwī dalam fatwanya menyebutkan,

Sebagian ulama membolehkan *talfiq* sebagian yang lain melarangnya. Sedang pendapatku, jika seseorang melakukan *talfiq* dengan cara *tatābu' al-rukhaṣ* tanpa memperhatikan dalilnya, maka yang seperti ini tidak diperbolehkan. Namun, jika melakukan *talfiq* dengan mengambil yang *rājiḥ* atau yang paling kuat menurut pandangannya, maka *talfiq* yang semacam ini tidak mengapa.<sup>61</sup>

Alhasil, demi kemaslahatan, masih ada ruang untuk *talfiq* bagi seseorang. Apalagi ketika berhadapan dengan kondisi darurat, maka *talfiq* menjadi satu-satunya jalan yang mesti ditempuh, asal tidak sampai bertentangan dengan tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī'ah*), juga agar praktik *talfiq* tidak dilakukan sekadar untuk mengambil kemudahan saja, namun bertujuan untuk keluar dari jeratan kemudatan.

<sup>59</sup>Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 341.

<sup>60</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 110.

<sup>61</sup>Yūsuf al-Qardāwī, *Fatāwa Mu'aṣṣirah*, Juz 2 (Cet. I; Dār Maktabah Wahbah, t.th), h. 121.



## KESIMPULAN

*Talfiq* merupakan metode penggabungan dua pendapat mazhab atau lebih untuk mengeluarkan pendapat baru (*qaul al-Jadid*). Selain itu, *al-Talfiq* terkadang digunakan seorang untuk keluar dari posisi sulitnya dengan mengambil banyak pendapat yang berbeda tanpa ada pengunggulan (*tarjih*) di antaranya. Mengenai hukumnya, para ulama berbeda pendapat, ada yang membolehkan secara mutlak, mengharamkan secara mutlak, dan membolehkan sebagian dan melarang sebagian lain tergantung kriteria atau syarat tertentu.

**Dibolehkan**; karena tidak adanya dalil atau nas yang jelas melarang *talfiq*, tidak lagi ditemukan seseorang yang benar-benar mengikuti satu mazhab tertentu, perbuatan Nabi saw. yang selalu memilih amalan yang paling ringan atau mudah, dan tidak adanya lagi seorang alim/ulama yang mampu menjawab persoalan hanya dengan satu mazhab.

**Dilarang**; karena *al-Talfiq* seakan membuat hukum baru dari mazhab yang ada, kaidah *usul* yang menetapkan kebenaran hanya ada satu, tidak ada dalil yang membolehkan *al-talfiq*, menimbulkan pendapat yang tidak diakui, dan mazhab menjadi tidak berguna.

*Al-Talfiq* terkadang dibutuhkan karena tidak didapatkan jalan keluar lain selainnya. Setidaknya, *al-Talfiq* dilakukan untuk bertujuan menghilangkan kesulitan atau kemudharatan, serta menjadi sandaran syariat dengan menyimpulkan pendapat-pendapat mazhab yang ada. Selain itu *talfiq* tetap dibatasi dengan tiga syarat penting, yaitu tidak bertujuan untuk mencari teringan tanpa alasan atau uzur, tidak membatalkan hukum hakim, dan tidak menyelisih pendapat ijmak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ābidīn, Muḥammad Amīn ibn ‘Umar ibn Abdi al-‘Azīz. *al-‘Uqūd al-Dariyyah fī Tanqīhi al-Fatāwā*. juz 1. t.t: t.p. 1847 M/1264 H.
- . *Raddu al-Mukhtār ‘ala al-Darri al-Mukhtār*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011 M/ 1432 H.
- ‘Abd al-Ḥamīd, Aḥmad Mukhtār. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*. Juz 3. Cet. I; tt.: ‘Ālim al-Kutub, 1429 H/2008 M.
- ‘Alī, ‘Abdullah Sya’bān. *Ikhtilāfāt al-‘Ulamā’ fī Fahm al-Sunnah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- al-‘Anzī, Sa’ad. “Al-Talfiq fī Al-Fatwā”, *Kuwait: Journal of Shari’a and Islamic Studies* 38, (1999), h. 270.
- Arif, M. Rabilah. “Studi Talfiq dalam Pandangan Dosen fakultas Syariah”, *Skripsi*. Ambon: Fak. Syariah dan Ekonomi Islam, 2019.
- Arsjad, Rasyida. “Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1, (2015), h. 59. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.5>
- Ibn al-‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Juz 30. Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Bafadhol, Ibrahim. “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017): h. 32. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- Baharuddin, Ahmad. “Konsepsi Talfiq dalam Fiqh Islam.” *Jurnal Al-‘Adl*, no. 12 (2019):



# BUSTANUL FUQAHA: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM

Vol. 4 No. 1 (2023): Hal. 134-151

EISSN: 2723-6021

Website: <https://journal.stiba.ac.id>

Jurnal

**BUSTANUL  
FUQAHA**

Jurnal Bidang Hukum Islam

- h. 2. <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v12i1.1377>
- al-Buhūti, Manṣūr bin Yūnus. *Kasyfu al-Qanā' 'an Matni al-Iqnā'*. Juz 6. Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- al-Barkatī, Muḥammad 'Amīm al-Iḥsān. *al-Ta'rifāt al-Fiḥiyyah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- al-Haitamī, Syihabuddīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Salmuntī. *al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiḥiyyah*. juz 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H.
- Ḥalāwī, Muḥammad Muṣṭafā. *Ma'ālim al-Ḥaḍārah fī 'Aṣr Ṣadr al-Islām*. Bairut: Syarakah Dār al-Arḡam bin Abī al-Arḡam, t.th.
- Hambali, Hasanuddin. "Talfiq Menurut Pandangan Para Ulama." *Jurnal al-Qalam*. Cet. XIII, no. 72, (1998), h. 16.
- Ḥasan al-'Itār, dkk., *Hāsiyatu al-'Itār 'alā Jam'i al-Jawāmi'*. Juz 2. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011 M/1432 H.
- Ibnu Nujaim. *Al-Baḥru al-Rāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M/1418 H.
- al-Islāmī, Majma' al-Fiḥ. *Majallatu Majma' al-Fiḥ al-Islāmī*. Juz 8. t.d.
- al-Juwainī, 'Abd al-Malik bin Abdullah bin Yūsuf. *Nihāyah al-Maḥlab fī Dirāyah al-Mazhab*. Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Medina Qur'an, 2020.
- Khālid, Adnan. al-Aḥbāsyī fī Mīzāni al-Syarī'ah, (Majalah), <http://m.facebook.com/notes/> (26 Juli 2011).
- Kurniawati, Vivi. *Talfiq antar Mazhab*. Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Ma'lūf, Luois. *al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyrīk, 1975 M/1395 H.
- al-Madkūr, Muḥammad Salām. *Manāhij al-Ijtihād fī al-Islām*. Cet. I; Kuwait: Dār Jāmi'atu al-Kuwait, 1972 M/1392 H.
- al-Maurītānī, Sayyidī 'Abdullāh ibn al-Ḥāj Ibrāhīm. *Nasyru al-Bunūd 'ala al-Marāqī al-Su'ūd*. Juz 2. t.d.
- Mufid, Abdul. *Talfiq Antar Mazhab dalam Kajian Hukum Islam*. STAI Khonzinatu Ulūm Blora Jawa Tengah.
- Mulāfarūkh, Muḥammad ibn Abdi al-Azīm. *al-Qaul al-Sadīd fī Ba'di Masāili al-Ijtihād wa al-Taqlīd*. Damaskus: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/1414 H.
- al-Nābulsī, Abdul Ghānī. *Khulāṣah al-Taḥqīq fī Bayān al-Ḥukmi al-Taqlīd wa al-Talfīq*. Juz 1. Turki: Maktabah al-Hakikat, 2014 M/1436 H.
- al-Namlah, 'Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad. *Iḥaf ḡawī al-Baṣāir*. Juz 4. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah, 1417 H/1996 M.
- Putra, Muh. Yunan. Talfiq dan Pengaruhnya Terhadap Ibadah Masyarakat Awam Serta Pandangan-Pandangan Ulama Fikih. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan hukum* 2, no.3 (2018): h. 68.
- al-Qarāfī, Aḥmad ibn Idrīs ibn Abdi al-Raḥmān al-Mālikī al-Syahīr. *al-Iḥkām fī Tamyīzi al-Fatāwā wa Taṣarrufāti al-Qaḍī wa al-Imām*. Juz 1. Cet.II; t.t.p.: t.p. 1995 M/1416 H.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf *Fatāwa Mu'aṣṣirah*. Juz 2. Cet. I; Dār Maktabah Wahbah, t.th.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *al-Fatwā fī al-Islām*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986 M/1406 H.



# BUSTANUL FUQAHA: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM

Vol. 4 No. 1 (2023): Hal. 134-151

EISSN: 2723-6021

Website: <https://journal.stiba.ac.id>

Jurnal

**BUSTANUL  
FUQAHA**

Jurnal Bidang Hukum Islam

- al-Qurtubī, Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*. Juz 6. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- al-Rāsyidī, Muḥammad Kamāluddīn. *al-Miṣbāḥ fi Rasm al-Muftī wa Manāḥij al-Iftā*. Juz 1. Cet. I; Arab: Dār al-Turāṣ, 2010 M/ 1431 H.
- Rohman, Taufiqur. "Kontroversi Pemikiran Antara Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī Tentang Maṣlaḥah Mursalah Sebagai Sumber Hukum", *International Journal Ihya' 'Ulūm Al-Dīn* 19, no. 1, (2017), h. 74.
- al-Ruwaiti', Khālīd ibn Musā'id ibn Muḥammad. *Dirāsatu Nazariyyah Naqadiyyah*. Juz 2 (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2013 M/1434 H.
- Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surah Al-Taubah Ayat 71-72". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): h. 129.
- al-Saffārīnī, Abī al-'Aun Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Taḥqīq fi Buṭlānī al-Talfīq*. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Ṣamī'ī, 1998 M/1418 H.
- al-Sanhūrī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Talfīq baina al-Ahkām al-Mazāhib*. Juz 1. Mesir: al-Azhar al-Syarīf, 1964 M/1383 H.
- al-Saqāf, Alawī bin Aḥmad Abdurrahmān. *Mukhtaṣar al-Fawā'id al-Makkī*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2004 M/1425 H.
- Syahīd, Al-Ḥassān. *al-Khitāb al-Naqdī al-Uṣūlī*. Juz 28. Cet. I; Bairūt: Maktab al-Tawzī' fi al-'Ālam al-'Arabī, 1432 H/2011 M.
- Syarifuddin, Amir. *Kebukuan Ijtihad*. Jakarta: Ciputar Press, 2002.
- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āya al-Qur'ān*. Juz 15. Cet. I; Qāhirah: Markaz al-Buḥūs, 1422 H/2001 M.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā. *Sunan al-Tirmizī*. Juz 4. Cet. II; Miṣr: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah, 1395 H/1975 M.
- Thahun, Ratibah Ibrahim Khattab. *Qabasatu min Akhlāq al-Nabī saw*. Kairo: Madīnah al-Nasyr, 2005 M/1425 H.
- Tuwānan, Sayyid Muḥammad Mūsā. *al-Ijtihādu wa Madā Ḥājatinā Ilaihi fi Hāzā al-Aṣri*. Juz 1. Dār: al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1973 M/1392 H.
- al-Utaibī, Ghāzī ibn Mursyid ibn Khalaf. *al-Talfīq baina al-Mazāhib wa 'Alaqtuhu bi taisīri al-Fatwā*. .Su'udiyyah: Dār al-Majma' al-Fiqh al-Islāmī, 2010 M/1431 H.
- Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islāmiyyah, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Juz 13. Cet. I; Kuwait: Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islamiyyah, 1987 M/1408 H.
- al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Wajīz fi Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988 M/1409 H.